

BAB I

PENDAHULUAN

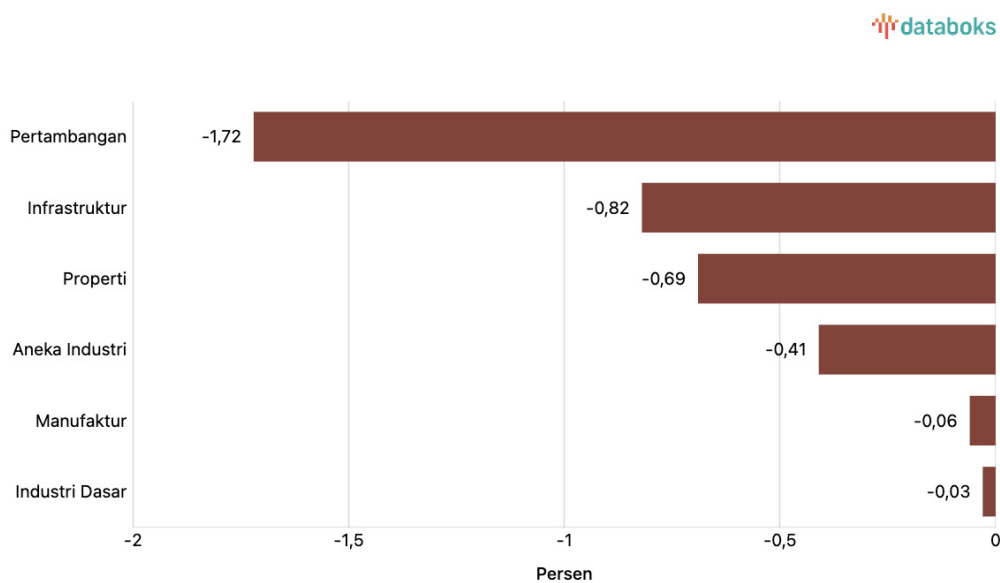
A. Latar Belakang

Perusahaan merupakan suatu entitas yang dijalankan oleh seorang individu maupun kelompok untuk memproduksi barang atau jasa yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan dalam jangka waktu tertentu. Seiring berjalannya waktu, perusahaan dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan global yang semakin cepat akibat persaingan usaha yang kian ketat, khususnya dalam konteks persaingan global. Perusahaan yang mampu menunjukkan nilai terbaik akan memperoleh penilaian tersendiri dari masyarakat dan konsumen, sehingga nilai perusahaan menjadi aspek yang sangat penting (Pratama et al., 2024).

Nilai perusahaan merupakan kondisi yang berhasil diraih oleh suatu usaha setelah menjalankan kegiatan operasionalnya selama bertahun-tahun sehingga mampu membangun dan meningkatkan kepercayaan publik. Memaksimalkan nilai perusahaan memiliki arti yang sangat penting karena hal tersebut sejalan dengan pencapaian tujuan utama perusahaan. Pada dasarnya, tujuan perusahaan adalah memperoleh laba guna meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi mampu memberikan kesejahteraan yang optimal bagi pemilik maupun pemegang saham. Kesejahteraan tersebut akan meningkat apabila harga saham yang dimiliki turut mengalami kenaikan. Semakin tinggi harga saham, semakin besar pula tingkat kemakmuran pemegang saham (Monica & Sulfitri, 2023).

Sektor pertambangan termasuk salah satu kontributor terbesar dalam meningkatkan ekonomi nasional. Dilansir dari esdm.go.id berdasarkan data dari

Badan Pusat Statistik (BPS), kontribusi sektor pertambangan mencapai Rp2.198 triliun atau 10,5 persen dari total PDB Indonesia yang sebesar Rp20.892 triliun, yang memberikan kontribusi paling signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia. Sehingga pergerakan harga sahamnya sangat mempengaruhi kondisi perekonomian, khususnya di negara yang mengandalkan sumber daya alam seperti Indonesia.



Sumber:
id.investing.com

Sumber: databoks.katadata.co.id

Gambar 1.1 Data Indeks Harga Saham Gabungan

Data menunjukkan bahwa ternyata terjadi penurunan pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang berada di zona merah. IHSG tercatat berada pada level 6.233,45 atau turun sebesar 4,7 poin (0,08%) dibandingkan dengan sebelumnya. Dimana sektor pertambangan mencatat penurunan terdalam sebesar -1,72%, diikuti oleh sektor infrastruktur yang melemah -0,82% dan sektor properti

yang turun -0,69%. Penurunan ini menunjukkan adanya respons negatif dari investor di sektor pertambangan dimana fluktuasi nilai saham mencerminkan respons investor terhadap informasi yang tersedia di pasar, termasuk informasi mengenai kinerja, transparansi, dan kualitas tata kelola perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pergerakan nilai saham tidak bisa lepas dari faktor fundamental perusahaan serta persepsi pasar terhadap risiko dan prospek keberlanjutan usaha. Sehingga menuntut perusahaan pertambangan untuk memberikan sinyal positif guna mengembalikan kepercayaan pasar.

Dalam perspektif *signaling theory*, informasi yang disampaikan perusahaan kepada publik akan menjadi sinyal bagi investor dalam menentukan keputusan investasi. Oleh karena itu, kualitas transparansi, akuntabilitas, serta tata kelola perusahaan memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas dan meningkatkan nilai pasar perusahaan (Amira & Siswanto, 2022). Seiring meningkatnya perhatian terhadap isu keberlanjutan yang mana dunia saat ini berada pada titik yang mengkhawatirkan terkait krisis lingkungan. Perusahaan sebagai suatu entitas tidak bisa berorientasi pada keuntungan saja akan tetapi harus mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan sekitarnya (Mubarokah dkk., 2024). Sektor pertambangan dalam hal ini sebagai salah satu penyumbang limbah paling besar, perlu menerapkan konsep *triple bottom line*, dimana selain mendapatkan keuntungan perusahaan juga harus mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, serta lingkungan dalam setiap kegiatan operasionalnya, dan salah satu pendekatannya adalah melalui penerapan *Green Accounting*.

Green Accounting atau akuntansi lingkungan merupakan konsep akuntansi yang mengakomodasi dampak lingkungan ke dalam pengukuran keuangan perusahaan. Pendekatan ini mengintegrasikan tanggung jawab lingkungan dalam pengelolaan perusahaan, sehingga laporan yang dihasilkan tidak hanya menggambarkan kondisi keuangan, tetapi juga mencerminkan dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan (Maimanah et al., 2024). Teori stakeholder oleh Freeman (1984) menyatakan bahwa suatu entitas tidak hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri akan tetapi memiliki tanggungjawab untuk memberi manfaat kepada sekitarnya. Dalam hal ini *Green accounting* melalui pengungkapan informasi tersebut dapat membuat para stakeholders memahami peran dan kontribusi perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat, termasuk tingkat tanggung jawab sosial yang dijalankan.

Selain itu, transparansi ini juga mendorong apresiasi dari para stakeholder terhadap perusahaan atas keterbukaannya dalam menyampaikan kinerja, risiko, prospek, serta nilai-nilai tidak berwujud yang dimiliki perusahaan yang dapat membangun citra perusahaan yang positif, dan pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Nuraini & Andrew, 2023). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yani & Wijaya (2024), dimana *Green accounting* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin baik penerapan *green accounting*, semakin meningkat pula nilai perusahaan.

Kinerja lingkungan (*Environmental Performance*) dalam hal ini juga merupakan faktor yang berpotensi mempengaruhi nilai perusahaan. Kinerja lingkungan adalah penilaian terhadap dampak aktivitas perusahaan terhadap

lingkungan, yang mencakup seberapa baik perusahaan mengelola dan mengurangi dampak negatifnya, seperti limbah, emisi, dan penggunaan sumber daya alam. Pada tahun 2012 Pemerintah Indonesia menetapkan kewajiban pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Regulasi ini menegaskan bahwa setiap perusahaan, khususnya yang aktivitasnya berdampak terhadap lingkungan, wajib berperan dalam pembangunan berkelanjutan dengan menyeimbangkan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kemudian di tahun 1995, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) telah meluncurkan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) sebagai alat untuk menilai sejauh mana perusahaan mengelola lingkungan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Peringkat PROPER juga berfungsi sebagai bentuk apresiasi dari pemerintah kepada perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik dan telah menerapkan prinsip-prinsip industri hijau.

Teori legitimasi oleh Dowling & Pfeffer (1975), menyatakan bahwa perusahaan berupaya meyakinkan publik bahwa aktivitasnya sejalan dengan nilai dan norma sosial melalui pengungkapan informasi secara transparan. Melalui kinerja lingkungan perusahaan menunjukkan komitmennya terhadap tanggung jawab sosial dan keberlanjutan, sehingga memperoleh legitimasi dari masyarakat dan para stakeholders. Legitimasi tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor, memperkuat reputasi perusahaan, serta menurunkan risiko sosial dan regulasi, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan nilai

perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryono, dkk. Widiarto (2025) dimana kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Menurut OECD, *Good Corporate Governance* (GCG) adalah mekanisme berupa proses dan struktur yang mengatur jalannya operasional perusahaan, dengan menerapkan prinsip tata kelola yang baik dimana berfokus pada hubungan antara pemegang saham, direksi, dan dewan komisaris dalam upaya mencapai tujuan perusahaan dan menjamin keberlanjutan usaha. Teori keagnean menyatakan bahwa terdapat potensi terjaidnya konflik kepentingan dan asimetri informasi antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) di suatu perusahaan. Sehingga secara teoritis, penerapan GCG mampu meningkatkan nilai perusahaan dengan memperkuat kepercayaan investor melalui ekanisme pengawasan, pengambilan keputusan, dan pertanggungjawaban pengelolaan yang dilakukan secara transparan dan akuntabel sehingga meminimalkan risiko yang mungkin dihadapi perusahaan seperti kecurangan, dan adanya conflict of interest (Hasan & Mildawati, 2020).

Sejalan dengan hal tersebut hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Marini & Marina, (2017) dimana GCG memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Putri & Wahidahwati, (2018) juga menunjukkan bahwasannya GCG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dengan hipotesis yang menyatakan bahwa mekanisme GCG mampu mengendalikan dan meminimalkan risiko perusahaan, sehingga dapat berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Tabel 1.1
Data Variabel Penelitian pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang
Terdaftar di ISSI Periode 2022–2024

Kode	Tahun	Biaya Lingkungan	PROPER	DKI	PBV
ANTM	2022	25.69	5	0.60	2.01
	2023	25.75	5	0.60	1.31
	2024	25.79	3	0.60	1.14
BYAN	2022	25.50	4	0.50	3.00
	2023	25.71	4	0.50	2.95
	2024	25.68	4	0.50	2.82
CITA	2022	23.99	3	0.50	3.15
	2023	21.90	3	0.50	1.51
	2024	23.73	3	0.50	1.90
DKFT	2022	21.35	3	0.33	1.51
	2023	21.24	3	0.33	1.51
	2024	22.10	3	0.25	1.40
GEMS	2022	24.60	3	0.33	4.25
	2023	25.47	3	0.33	2.95
	2024	25.41	3	0.33	5.41
HRUM	2022	24.34	4	0.33	1.26
	2023	23.30	4	0.40	0.88
	2024	24.34	4	0.40	0.45
INCO	2022	26.56	3	0.30	1.72
	2023	27.76	3	0.27	0.96
	2024	26.90	5	0.30	0.80
KKGI	2022	23.39	4	0.40	0.93
	2023	22.99	4	0.40	0.76
	2024	23.15	4	0.40	0.97
MDKA	2022	25.33	5	0.33	2.81
	2023	25.62	5	0.40	1.35
	2024	25.24	5	0.40	0.78
TINS	2022	24.74	5	0.33	1.24
	2023	24.09	5	0.40	0.77
	2024	23.88	5	0.40	1.07

Sumber: www.idx.co.id

Dapat dilihat data pada tabel di atas bahwa peningkatan biaya lingkungan, perbaikan peringkat PROPER, maupun perubahan proporsi DKI tidak selalu diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan. Sebagai contoh, peningkatan biaya lingkungan yang terjadi pada ANTM justru berbanding terbalik dengan pergerakan PBV yang

cenderung menurun, sementara perbaikan peringkat PROPER pada INCO dari Hijau menjadi Emas pada tahun 2024 juga tidak diikuti oleh peningkatan PBV, bahkan nilai PBV perusahaan tersebut berada pada titik terendah selama periode pengamatan. Demikian pula pada GEMS, meskipun proporsi DKI relatif tidak berubah, nilai PBV justru mengalami fluktuasi yang cukup tajam. Pola-pola tersebut menunjukkan bahwa arah hubungan antarvariabel penelitian pada data awal ini belum menggambarkan kecenderungan yang konsisten dan seragam antarperusahaan.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara *Green Accounting*, kinerja lingkungan, tata kelola perusahaan, dan nilai perusahaan belum menunjukkan pola yang konsisten hal ini juga didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang mengemukakan hal sama seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Salsabila & Widiatmoko (2022) dimana *Green Accounting* tidak memiliki pengaruh sama sekali terhadap nilai perusahaan sehingga alokasi serta pengungkapan biaya lingkungan belum mampu meningkatkan kepercayaan investor maupun konsumen dalam penilaian suatu perusahaan. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Adayaksana, dkk. (2023) juga mengemukakan bahwa kinerja lingkungan sama sekali tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, sehingga pengelolaan lingkungan seperti (PROPER) tidak dianggap sebagai faktor penting oleh investor dalam menilai harga saham atau nilai perusahaan, lalu penelitian yang dilakukan oleh Gusriandari, dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perbedaan

hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berangkat dari uraian latar belakang di atas serta adanya ketidakkonsistenan pada temuan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menelaah sejauh mana penerapan *Green Accounting*, kinerja lingkungan, dan *Good Corporate Governance* memengaruhi aktivitas perusahaan berpengaruh dalam membentuk nilai perusahaan yang diharapkan. Dalam penelitian ini, pengungkapan biaya lingkungan dijadikan indikator untuk mengukur *Green Accounting*, peringkat PROPER digunakan sebagai ukuran kinerja lingkungan, dan GCG yang diukur dengan dewan komisaris independen. Serta nilai perusahaan yang diukur menggunakan rasio PBV. Adapun judul dari penelitian ini adalah:

“Pengaruh *Green Accounting*, *Environmental Performance*, dan *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2022-2024”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Terjadinya penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), khususnya pada sektor pertambangan, yang menunjukkan adanya penurunan nilai pasar perusahaan akibat respons negatif investor.

2. Sektor pertambangan merupakan salah satu penyumbang limbah terbesar, sehingga dituntut untuk tidak hanya mengejar laba tetapi juga memperhatikan dampak lingkungan melalui konsep *triple bottom line*.
3. Fluktuasi nilai saham mencerminkan respons investor terhadap informasi kinerja dan tata kelola, sehingga perusahaan perlu memberikan sinyal positif untuk mengembalikan kepercayaan pasar.
4. Adanya potensi konflik kepentingan (*agency problem*) antara manajemen dan pemegang saham yang dapat memengaruhi nilai perusahaan apabila mekanisme GCG tidak berjalan optimal.
5. Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Green Accounting*, kinerja lingkungan, dan *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan.

C. Batasan Masalah

Supaya penelitian yang dilakukan terarah, lebih terfokus dan tidak melebar kemana-mana, maka ditetapkan beberapa batasan masalah yakni sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dari tahun 2022–2024.
2. Variabel independen yang diteliti meliputi: *Green Accounting* yang diukur melalui pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan, kinerja lingkungan yang diukur menggunakan peringkat PROPER, serta *Good Corporate Governance* yang diukur dengan indikator dewan komisaris independen.

3. Variabel dependen yang diteliti adalah nilai perusahaan yang diukur menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV).
4. Penelitian hanya menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, serta publikasi resmi terkait.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas dapat diambil beberapa masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Green Accounting* secara parsial terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2022-2024?
2. Apakah terdapat pengaruh *Environmental Performance* secara parsial terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2022-2024?
3. Apakah terdapat pengaruh *Good Corporate Governance* secara parsial terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2022-2024?
4. Apakah terdapat pengaruh *Green Accounting*, *Environmental Performance* dan *Good Corporate Governance* secara simultan terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2022-2024?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Green Accounting* secara parsial terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2022-2024?
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Environmental Performance* secara parsial terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2022-2024?
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* secara parsial terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2022-2024?
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Green Accounting*, *Environmental Performance*, dan *Good Corporate Governance* secara simultan terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2022-2024?

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memperoleh temuan yang mampu memberikan informasi bermanfaat bagi akademisi maupun praktisi baik secara langsung atau tidak langsung dalam pengembangan program yang dijalankan.

1. Manfaat Teoritis

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa informasi, dan pengetahuan terkait permasalahan yang dikaji, khususnya mengenai faktor atau variabel yang memengaruhi nilai

perusahaan. Serta memperluas wawasan terkait dengan isu yang diteliti. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi di masa mendatang terkait *Green Accounting*, *Environmental Performance*, dan *Good Corporate Governance*

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pengetahuan tambahan serta menjadi referensi dalam mengkaji topik mengenai *Green Accounting*, *Environmental Performance*, *Good Corporate Governance* dan nilai perusahaan. Selain itu, temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur akademik terkait dengan pengembangan *Green Accounting*

b. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan, bahan referensi, serta masukan bagi perusahaan yang berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan dalam upaya meningkatkan nilai perusahaannya. Selain itu, temuan ini juga diharapkan mampu mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan dan memperkuat komitmen terhadap praktik pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan stakeholder dan mendukung keberlanjutan operasional perusahaan.

c. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait keberlanjutan investasi dengan memperhatikan nilai perusahaan yang dimiliki. Selain itu, informasi ini diharapkan dapat membantu investor dalam menilai prospek jangka panjang perusahaan serta memahami sejauh mana perusahaan mengelola faktor-faktor yang memengaruhi kinerjanya.

G. Jadwal Penelitian

Tabel 1.2
Jadwal Penelitian

No.	Bulan	Desember		Februari		April		Mei		Juni				Juli	
	Kegiatan	3	4	3	4	3	4	3	4	1	2	3	4	1	2
1	Peyusunan Proposal	X	X												
2	Konsultasi	X	X												
3	Revisi Proposal			X	X										
4	Pengumpulan Data					X	X								
5	Analisis Data							X	X						
6	Penulisan Akhir Naskah Skripsi									X	X				
7	Pendaftaran Munaqasyah											X	X		
8	Munaqasyah												X		
9	Revisi Skripsi													X	X

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini disusun meliputi lima bab utama, yang disusun secara sistematis dan mempunyai keterkaitan satu sama lain. Bab 1

pendahuluan yang mana didalamnya menjelaskan tentang latar belakang kenapa penelitian ini dilakukan, isu keberlanjutan di sektor pertambangan, khususnya dalam konteks perusahaan yang terdaftar pada ISSI yang menuntut kepatuhan terhadap prinsip syariah dan praktik yang bertanggung jawab kepada lingkungan. Kemudian juga dipaparkan identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab ini menjadi fondasi awal yang mengarahkan penelitian pada pengujian terhadap variabel-variabel yang diteliti.

Bab II, tinjauan pustaka menjelaskan landasan teori yang meliputi konsep *Green Accounting*, *Environmental Performance*, *Good Corporate Governance*, dan nilai perusahaan, serta teori-teori pendukung utama. Bagian ini juga menyajikan hasil penelitian terdahulu, yang memperlihatkan konsistensi maupun perbedaan temuan sehingga menunjukkan adanya celah riset (*research gap*) yang penting untuk diteliti kembali. Selanjutnya disusun kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antarvariabel serta hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara dari rumusan masalah. Keterkaitan teori dan hasil penelitian sebelumnya memperkuat urgensi untuk menguji kembali pengaruh antarvariabel.

Bab III, metode penelitian meliputi penyajian metode yang akan digunakan untuk menguji hipotesis pada bab sebelumnya, serta pengambilan populasi dan sampel yang difokuskan pada perusahaan sektor pertambangan yang tergabung dalam ISSI tahun 2022–2024. Dijelaskan juga mengenai operasional variabel, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Bab ini memiliki urgensi untuk

menggambarkan proses sistematis yang memastikan penelitian dapat diuji ulang, akurat, dan mampu menjawab rumusan masalah secara ilmiah.

Bab IV, hasil dan pembahasan dimana pada bab ini disajikan hasil penelitian dari pengolahan data yang telah dikumpulkan dilengkapi dengan analisis statistik serta interpretasinya, kemudian hasil penelitian dilakukan dengan mengaitkan temuan empiris dengan teori dan penelitian terdahulu. Ditunjukkan juga mengenai hubungan empiris antar variabel dan menjawab rumusan masalah penelitian.

Bab V kesimpulan, berisi kesimpulan yang merangkum hasil analisis dan secara langsung menjawab tujuan penelitian serta keterbatasan yang ditemui penulis dalam proses penelitian. Lalu disampaikan saran yang ditujukan kepada perusahaan, investor, regulator, serta penelitian selanjutnya terkait isu yang diteliti. Kemudian, menegaskan kontribusi penelitian terhadap literatur dan praktik bisnis.

